

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Hal yang berkaitan dengan strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan, maka peneliti berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dan sumber data yang ada di MTs Negeri 4 Blitar, sumber data tersebut meliputi data-data hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, kepala sekolah/Waka Kurikulum, Guru BK dan Peserta Didik. Wawancara yang bersifat santai dan berlangsung dalam beberapa hari, tanpa mengganggu aktivitas subyek. Selain data hasil wawancara peneliti juga menggunakan data, hasil observasi dan dokumentasi, baik dokumentasi dari lembaga maupun dokumentasi yang diperoleh sendiri oleh peneliti pada saat pengumpulan data. Adapun penyajian data hasil penelitian di deskripsikan melalui dua pokok pembahasan yang meliputi : 1) Deskripsi data dan 2) Temuan penelitian.

A. Deskripsi Data

1. Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tasamuh* pada peserta didik di MTsN 4 Blitar

Di dalam dunia pendidikan kita ketahui tugas guru bukanlah hanya mentransfer ilmu saja terlebih guru aqidah akhlak mempunyai tugas yang begitu penting yaitu membina akhlak peserta didik. Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya mengajar aqidah akhlak adalah sesuatu yang

kelihatan mudah namun sebenarnya mempunyai tanggungjawab yang besar dan sulit untuk penyampaiannya. Karena mata pelajaran ini menyangkut kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari dan guru diharapkan memiliki pengetahuan luas mengenai hal ini.

Dalam fokus penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tasamuh* (toleransi) pada peserta didik dikarenakan sikap *tasamuh* berarti sikap tentang rasa saling menghormati saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Sikap ini harus dimiliki setiap peserta didik di dalam lingkungan sekolah atau madrasah, maupun luar sekolah terlebih dalam masa menginjak remaja ini haruslah ditingkatkan dalam hal kebaikan. Siswa harus menghormati orang yang lebih dewasa, menghargai perbedaan pendapat, menjalin persaudaraan antar teman dan guru tidak membedakan antara kastanya seperti miskin dan kaya dll. Untuk menanamkan *tasamuh* tersebut tentunya diperlukan strategi atau cara, terutama strategi guru aqidah akhlak pada saat menanamkan sikap tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah didapat seberapa penting guru aqidah akhlak dalam penanaman sikap *tasamuh* (toleransi) kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh selaku guru aqidah akhlak Zumrotus Solikah sebagai berikut :

“Iya, pasti saya sebagai seorang guru harus selalu memberi masukan yang baik termasuk memberi pemahaman sikap *tasamuh* kepada peserta didik. Karena sikap *tasamuh* sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan masyarakat

sekitar dan teman-temannya, sikap *tasamuh* atau toleransi adalah sikap tenggang rasa, sikap saling menghargai satu sama lain. Untuk itu saya selalu memberi sebuah cerita tentang nilai-nilai karakter sosial keagamaan setiap sebelum pembelajaran berlangsung termasuk salah satunya sikap toleransi atau dalam bahasa arab disebut dengan *tasamuh*.”¹

Selain itu peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengenai bagaimana penerapan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan dengan proses pembelajaran di dalam kelas, beliau menuturkan bahwa :

“Dalam proses pembelajaran strategi memang sangat di perlukan dan juga harus dikuasai oleh setiap guru dalam saat penyampaian materi, dengan menguasai setiap strategi yang digunakan pasti proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien. Maka dengan itu tujuan yang diinginkan akan tercapai. Sebagai seorang guru saya sebelum pembelajaran selalu mengucapkan salam, membiasakan mengucapkan doa belajar terlebih dahulu, mengawali dengan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim*, dan mengakhiri pembelajaran dengan bacaan *Alhamdu lillahi rabbil ‘alamin* untuk setiap kelas aturan itu selalu berlaku walaupun jamnya di pertengahanpun membiasakan itu selalu dilakukan. Sebelum proses pembelajaran menuju materi yang akan di bahas, saya pun juga selalu menceritakan tentang fenomena yang lagi marak di masyarakat terlebih dahulu, lalu mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan. Dalam mengajar saya juga selalu membawa acuan yang saya buat sebelum mengajar dikelas yaitu rancangan perangkat pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya.”²

Seperti yang di paparkan oleh Zumrotus Sholekah, selaku guru akidah akhlak yang sudah mengabdikan dengan waktu cukup lama sejak 2013 di MTsN 4 Blitar ini. Dengan kurung waktu yang cukup lama tersebut beliau sudah paham tentang perbedaan karakter peserta didik dan situasi kelas yang ada, strategi apa yang akan digunakan dan metode apa yang

¹ Wawancara dengan Zumrotus Solikah selaku guru Akidah Akhlak, tanggal 11 Maret 2020 jam 10.44

² Wawancara dengan Zumrotus Solikah selaku guru Akidah Akhlak, tanggal 11 Maret 2020 jam 10.44

akan dipakai agar peserta didik paham dengan apa yang diajarkan. Beliau mengungkapkan bahwa :

“Strategi yang selalu saya pakai yaitu strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan biasanya perlu juga menambahkan strategi Inkuiri untuk memahamkan kepada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk menanamkan nilai-nilai *tasamuh* atau toleransi saya pun juga sama menggunakan strategi tersebut. Serta menambahkan metode pembiasaan untuk menerapkan sikap *tasamuh* agar di terapkan disetiap harinya. Maka dari itu cara yang saya gunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan yaitu *tasamuh*. Saya pada proses pembelajaran selalu memberi sebuah penjelasan mengenai materi dan mengaitkan dengan fenomena-fenomena sosial yang ada, serta selalu memberi kesempatan tanyajawab tentang materi, setelah itu saya selalu membentuk kelompok diskusi agar memberi pembiasaan siswa bersikap tenggang rasa dan menghargai pendapat antar temannya dan melatih mereka untuk malukan pembiasaan bersikap *tasamuh*. Tak lupa saya selalu memberi nasehat-nasehat untuk salalu bersikap akhlakul karimah terutama dalam menjaga sikap toleransi dimanapun berada jangan sampai mengabaikan sikap tersebut.”³

Zumrotus juga menambahkan lagi tentang strategi yang beliau gunakan saat di dalam kelas, beliau mengungkapkan bahwa :

“Selain CTL dan Inkuiri saya juga menggunakan strategi Kooperatif juga setelah saya memberi penjelasan materi, biasanya saya selalu membentuk kelompok-kelompok kecil yang saya beri soal untuk di musyawarahkan jawabannya”⁴

Selain itu Saiq Saiful Anam selaku guru Bk juga menambahkan terkait dengan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan dalam hal sikap *tasamuh* atau sikap toleransi kepada peserta didik di MTsN 4 Blitar, beliau mengungkapkan bahwa :

³ Wawancara dengan Zumrotus Solikah selaku guru Akidah Akhlak, tanggal 11 Maret 2020 jam 10.44

⁴ Wawancara dengan Zumrotus Solikah selaku guru Akidah Akhlak, tanggal 11 Maret 2020 jam 10.44

“Perkembangan zaman sekarang untuk rasa-rasa atau sikap toleransi cukup kurang dalam perkembangan remaja sekarang, sebab zaman sekarang seseorang lebih suka ke sikap individualistik orang lebih fokus pada diri sendiri kurang peduli dengan orang yang di sekitarnya terlebih kalau sudah terpengaruh dengan sosmed akan lebih jauh dengan orang yang di sekitarnya, maka dari itu penanaman sikap *tasamuh* atau sikap toleransi ini sangatlah penting untuk peserta didik, seorang guru memang harus selalu menanamkan dan menjadikan peserta didik mempunyai sikap akhlakul karimah. Oleh karena itu untuk menerapkan sikap tersebut guru harus memiliki strategi mbak, dalam hal apapun penggunaan strategi akan sangat menentukan hasil yang ingin dicapai khususnya dalam menanamkan sikap *tasamuh* dan di sini bukti hal itu saya bisa melihat dari sisi sikap peserta didik dalam lingkungan madrasah, mereka lebih menghargai sesama tidak membedakan antara teman, solidaritas pun terjalin, serta menghargai pendapat orang lain tidak mementingkan dirinya sendiri itu yang paling penting. Bisa di lihat juga dalam nilai rapot peserta didik yang ada pada akhir semester nilai-nilai sikap yang ada pasti membuktikan peserta didik memiliki sikap peduli yang baik. Hal itu pun di lihat juga oleh kedua orang tuanya mereka cukup puas karena nilai akademiknya baik dan juga di imbangi dengan nilai-nilai sikap yang baik pula.”⁵

Peneliti juga memasukkan kepala sekolah yakni Anik Nurhajati sebagai informan disini, beliau juga menambahkan tentang strategi Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tasamuh* (toleransi) pada peserta didik di MTs Negeri 4 Blitar. Beliau mengatakan bahwa :

“Dalam hal ini memang lebih dominan adalah guru agama untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan. Terutama guru akidah akhlak karena sikap seseorang itu lebih mendetil di ajarkan di mata pelajaran tersebut. Namun setiap guru di sini mempunyai strategi masing-masing untuk menanamkan nilai-nilai sikap yang baik kepada peserta didik, di RPP k13 poin ini sudah dijelaskan di kompetensi inti bagian KI 1 dan KI 2, dalam kalimat yang di dalamnya itu mengatakan bahwa semua guru haruslah ikut serta dalam rangka menjadikan anak didik kita mempunyai sikap yang

⁵ Wawancara dengan Saiq Saiful Anam selaku guru BK, tanggal 04 Maret 2020 jam 10.03

berakhlakkul karimah. Maka dari itu setiap guru harus membuat perencanaan pembelajaran agar bisa menentukan strategi apa yang digunakan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya masing-masing untuk menerapkan sikap dan pengetahuan yang baik yang bisa di terima dengan mudah oleh peserta didik. Tak lain dalam pembuatan RPP guru disini juga selalu mengacu pada visi misi madrasah yaitu terbentuknya insan cerdas, terampil, bertaqwa, unggul dalam iptek dan berbudaya lingkungan sehat dengan berpijak pada budaya bangsa, tidak melenceng dari visi dan misi tersebut.”⁶

Dari ketiga wawancara yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya strategi itu memang sangat penting untuk digunakan saat pembelajaran oleh seorang guru. Karena strategi itu merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin di capainya, jika tidak ada strategi maka tujuan yang akan dicapai akan gagal atau tidak akan pernah tercapai. Hal ini dilakukan guru sebelum melakukan pembelajaran dikelas yaitu seorang guru haruslah menyiapkan materi dan membuat RPP sebagai acuan untuk menentukan strategi apa yang cocok digunakan didalam kelas.

Di dalam strategi pembelajaran terdapat metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Oleh sebab itu guru Akidah Akhlak juga menggunakan beberapa metode dalam menanamkan sikap *tasamuh* pada peserta didik.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di lapangan tepatnya di kelas VII C, di sana terlihat sangat jelas bahwasannya strategi guru akidah

⁶ Wawancara dengan Anik Nurhajati selaku kepala sekolah MTsN 4 Blitar, tanggal 11 Maret 2020 jam 11.50

akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sikap *tasamuh* itu begitu baik dan jelas terlihat itu ada. Dalam melakukan kegiatan tersebut metode sangatlah penting di gunakan untuk mendukung proses penanaman sikap *tasamuh*, dan juga bisa menghidupkan suasana kelas agar tidak pasif.⁷

Dalam menyampaikan materi guru menggunakan strategi CTL (*Teaching and Learning*) dan menambahkan dengan sentuhan metode ceramah, lalu tak lupa guru juga menerapkan strategi inkuiri saat penyampaian materi untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan guru dan setelah itu guru bisa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan metode diskusi agar anak mampu berdiskusi dengan temannya dan terbiasa sharing ilmu yang dipahaminya serta selalu menghargai satu sama lain tentang pendapat yang dilontarkan antar temannya, Dalam pembelajaran dikelas sikap *tasamuh* terlihat ketika seluruh peserta didik melakukan diskusi dengan temannya disana terlihat dengan jelas siswa tidak ada yang ramai atau bermain sendiri saat melakukan kegiatan diskusi tersebut semua melontarkan pendapat dan saling mendengarkan pendapat satu dengan yang lainnya.⁸

⁷ Observasi pada tanggal 11 Maret 2020 Pukul 08.45

⁸ Observasi pada tanggal 11 Maret 2020 Pukul 08.45



Gambar 4.1
Siswa saat Melakukan Diskusi Kelompok⁹

Di sisi lain setelah semua peserta didik melakukan diskusi dengan antar anggotanya lalu setiap kelompok harus mengumpulkan jawaban yang akan di presentasikan ke depan kelas dengan hasil rembukan yang telah mereka lakukan, satu persatu kelompok memiliki anggota yang akan maju untuk mempresentasikan jawabannya. Ketika presentasi berjalan disini lah sikap *tasamuh* lebih di kedepankan oleh semua peserta didik. Karena pada saat presentasi siswa yang lain mendengarkan dan tidak ada yang bersuara atau ramai untuk berbicara sendiri. Jika sudah selesai mereka akan membuka sesi tanya jawab untuk siswa yang ingin menanyakan tentang materi yang telah dipresentasikan, siswa yang ingin bertanya biasanya mereka langsung mengacungkan tangan untuk memberikan sebuah pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan di depan kelas tadi kemudian pemateri menjawabnya dan begitu seterusnya sampai giliran kelompok-kelompok selanjutnya.¹⁰

Ketika semua kelompok sudah giliran maju, guru akan memberi penghargaan kepada siswa yang berani memberikan jawaban atas

⁹ Dokumentasi diambil pada tanggal 11 Maret 2020 Pukul 08.45

¹⁰ Observasi pada tanggal 11 Maret 2020 Pukul 08.45

pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan dan juga kepada siswa yang berani mengutarakan pendapat atau pertanyaan kepada kelompok yang maju dengan memberi pujian, memberi bintang untuk nilai tambahan kepada siswa agar mereka merasa pendapatnya, keberaniannya, dan perjuangannya dihargai. Setelah itu guru selalu memberikan motivasi-motivasi, nasehat-nasehat tentang nilai-nilai karakter sosial keagamaan ataupun sikap yang berakhlakul karimah kepada siswa disetiap sebelum akhir proses pembelajaran.¹¹



Gambar 4.2
Guru Sedang Member Nilai Tambah Untuk Siswa¹²

Peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengenai bagaimana penerapan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan dengan proses pembelajaran pada saat di luar kelas, Zumrotus solikah menyampaikan bahwa :

“Disini sikap *tasamuh* saat diluar kelas saya memberi mengajaran melalui metode suri tauladan yang baik tentang sikap saling

¹¹ Observasi pada tanggal 11 Maret 2020 Pukul 08.45

¹² Dokumentasi diambil pada tanggal 11 Maret 2020 Pukul 08.45

menghargai satu sama lain, melakukan pendekatan dengan siswa dan melakukan sharing bersama tanyajawab juga. Dan memberi penjelasan kalau semua disini sama saja tidak ada bedanya sama statusnya yaitu peserta didik yang mencari ilmu bukan anak DPR, anak petani, anak buruh. Kegiatan yang membuat siswa bersikap *tasamuh* pada saat di luar kelas yaitu seperti membuang sampah ditempat yang masing-masing tidak membuang sampah di tempat kelas yang lain, dan pada saat beribadah menghargai yang sedang sholat dan yang tidak ikut sholat atau berhalangan biasanya di kumpulkan jadi satu dikumpulkan di aula di dampingi oleh guru piket serta diberi materi tentang haid atau wawasan tentang nilai-nilai sosial keagamaan atau materi keagamaan yang lainnya terserah guru yang mendampinginya asalkan ilmu itu bermanfaat untuk peserta didik yang tidak mengikuti jamaah sholat..”¹³

Terkait dengan hal itu Said Saiful Anam selaku guru BK yang ada di madrasah juga menambah informasi tentang apa saja yang biasa mendukung untuk menanamkan sikap *tasamuh* atau toleransi kepada peserta didik di lingkungan madrasah, dan hasilnya sebagai berikut:

“Secara umum disini setiap guru melakukan metode suri tauladan ya mbak. Karena sikap guru itu adalah panutan yang akan dilakukan oleh siswa, jika guru tersebut melakukan hal dengan baik maka siswa itu juga akan meniru apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Maka dari itu guru disini sangat jeli terhadap sikap peserta didik yang melanggar aturan di madrasah pasti mereka akan langsung memberi suatu hukuman yang bisa membuat mereka jera, namun disini juga tidak membedakan siswa semua dimata kita sebagai guru semua sama kalau melakukan kesalahan pasti mendapatkan hukuman yang sama juga. Selain itu, seorang guru juga harus tidak bosan-bosannya menasehati siswa, memberikan motivasi kepada siswa agar mempunyai sikap tidak membedakan saat berteman. Di sisi lain saya sebagai guru BK juga menerapkan metode bimbingan, kepada siswa yang memiliki sifat bandel, dengan memberinya arahan dan motivasi agar si anak dapat merubah sikapnya menjadi yang lebih baik lagi serta selalu memberi perhatian penuh untuk siswa yang mencari perhatian tersebut.”¹⁴

¹³ Wawancara dengan Zumrotus Solikah selaku guru Akidah Akhlak, tanggal 11 Maret 2020 jam 10.44

¹⁴ Wawancara dengan Saiq Saiful Anam selaku guru BK, tanggal 04 Maret 2020 jam 10.03

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru harus menjadi sosok yang selalu memberi suri tauladan, sebab seorang guru harus berani menegakkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tidak membedakan siswa, bahkan anak pejabat sekalipun kalau salah harus tetap dihukum atau siswa yang sudah mendapatkan nilai yang bagus di kelas dan mendapat prestasi pun kalau melakukan kesalahan kecil pun harus dikasih hukuman agar mereka tidak akan mengulangi kesalahan tersebut walaupun itu bukan kesalahan besar.

Selain itu selaku kepala sekolah madrasah Anik Nurhajati beliau juga membuat kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan mendukung untuk menanamkan sikap *tasamuh* di lingkungan madrasah kepada peserta didik.

“Dalam hal ini saya juga mengadakan ekstrakurikuler yang selalu membantu siswa untuk selalu menerapkan sikap akhlakul karimah termasuk sikap *tasamuh* dan juga bisa menambah wawasan mereka dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti antara lain kegiatan Pramuka, futsal, Dramben, hadroh dll. Selain itu pada peringatan besar setiap tahunnya saya selaku kepala sekolah juga mengadakan kegiatan seperti satunan anak yatim pada hari besar muharam kemarin dengan melibatkan semua peserta didik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Setiap siswa juga menyumbang untuk menyatuni temannya yang sudah tidak memiliki ibu atau bapak. Mengapa saya mengambil anak dari madrasah untuk disantuni bukan dari yayasan diluar sana, karena bertujuan untuk bentuk karakter siswa yang memiliki sikap menyayangi anak yatim piatu dan mengajarkan untuk menyatuni seikhlasnya, serta bisa membantu siswa untuk melatih tidak untuk membedakan temannya yang akan di bantu, dan selalu melakukan sikap yang sama antara teman yang tidak memiliki ibu atau bapak dengan teman yang memiliki kedua orang tua yang lengkap, selain itu juga bisa membantu siswa untuk

selalu menghargai keadaan yang dimiliki antara temannya tidak akan membeda-bedakan untuk berteman.”¹⁵

Hal ini juga di perjelas oleh peserta didik yang bernama Wafiq tentang kegiatan yang di adakan sekolah tersebut siawa itu berpendapat bahwa :

“Iya mbak setiap bulan muharom di madrasah selalu mengadakan acara santuan anak yatim. Saya pun juga seneng mengikuti acara tersebut mbak, soalnya kegiatannya sangat menyenangkan kan itung-itung belajar beramal dan mendapat pahala katanya bu zum mbak. Selain itu kegiatan yang kami ikuti di madrasah juga ada mbak yaitu ekstra pramuka di sana kami diajarkan untuk saling bertoleransi antara teman tidak membeda-bedakan untuk membantu apalagi diajak berkerjasama.”¹⁶

Pada saat melakukan observasi peneliti di sana juga melihat beberapa kegiatan yang mendukung jalannya menanamkan sikap karakter sosial keagamaan yang baik di lingkungan madrasah salah satunya yaitu sikap *tasamuhnya* di MTsN 4 Blitar sangat memperhatikan setiap perilaku yang dilakukan siswa terlebih saat saling menghargai antara sesama dan tidak membeda-bedakan antara anak yang kaya dan anak yang tidak punya.¹⁷

Sarana dan prasana yang miliki untuk mendukung kegiatan penanaman sikap *tasamuh* atau toleransi terhadap peserta didik pun juga sudah baik dan bagus. Seperti mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang melatih siswa untuk berinteraksi dengan orang di luar kelas yang bisa menambah kelincahan siswa untuk menerapkan sikap saling menghargai

¹⁵ Wawancara dengan Anik Nurhajati selaku kepala sekolah MTsN 4 Blitar, tanggal 11 Maret 2020 jam 11.50

¹⁶ Wawancara dengan Wafiq selaku peserta didik MTsN 4 Blitar, tanggal 13 Maret 2020 jam 10.00

¹⁷ Observasi penelitian pada tanggal 11 maret 2020 pukul 09.05

pendapat, tidak menbeda-bedakan, tidak mendahulakan ego yang dimilikinya. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka siswa akan memiliki sikap tasamuh yakni eratnya hubungan baik dengan orang lain untuk memperlancar terwujudnya kerjasama yang baik dalam kehidupan bersama.¹⁸

Ditambah kegiatan-kegiatan keagamaan seperti melakukan ibadah sholat dhuha berjama'ah, sholat Dhuhur berjama'ah serta beribadah untuk tadarus al-Qur'an secara bergantian. Dalam hal ini setiap peserta didik harus menghargai jika ada giliran antara kelas VII,VII,XI untuk mengikuti sholat sholat dhuhur berjama'ah, yang tidak sholat juga ada tempat perkumpulan yang diadakan di aula dengan di pimpin oleh guru piket guna agar tidak mengganggu siswa yang lain untuk melakukan ibadah sholat dhuhur berjama'ah, di sana mereka juga di kasih materi yang bermanfaat bagi siswa tersebut. Dengan diadakan hal tersebut siswa juga belajar untuk menghargai teman yang beribadah tidak mengganguya dengan berkeliaran di sekitar masjid, di dalam kelas, maupun di kantin sekolah yang bisa mengganggu pikiran siswa yang akan melaksanakan ibadah sholat berjama'ah.¹⁹

Selain itu MTsN 4 Blitar juga selalu mengadakan kegiatan keagamaan di hari-hari besar Islam seperti hari 1 Muharamm yang mengadakan kegiatan seperti santunan anak yatim, dalam santunan tersebut semua melibatkan peserta didik. Karena semua peserta didik di

¹⁸ Observasi penelitian tanggal 05 september 2019 pukul 14.25

¹⁹ Observasi penelitian tanggal 13 september 2019 pukul 12.05

ajarkan untuk menyantuni anak yatim seikhlasnya yang mereka berikan. Setelah itu setiap kelas didata siswa yang tidak memiliki bapak atau ibu yang sudah meninggal akan disantuni saat acara tersebut berlangsung. Dengan hal ini siswa juga diajarkan tentang sikap berjiwa sosial yang tinggi, sikap selalu menyayangi anak yatim piatu, mengajarkan untuk menyantuni seikhlasnya dengan uang yang dimilikinya, serta untuk melatih tidak untuk membedakan temannya yang akan dibantu, selalu melakukan perilaku sama antara teman yang tidak memiliki ibu atau bapak dengan teman yang memiliki kedua orang tua yang masih lengkap, tidak mengejeknya, serta selalu menghargai keadaan yang dimiliki antara temannya.²⁰



Gambar 4.3
Kegiatan Santunan Anak Yatim²¹

Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa strategi yang digunakan guru akhidah akhlak untuk menanamkan nilai *tasamuh* yaitu menggunakan strategi CTL, strategi inkuri, dan strategi kooperatif pada saat di dalam kelas beliau juga tak lupa memberi metode pembiasaan dan suri tauladan untuk melancarkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien saat

²⁰ Observasi penelitian tanggal 14 september 2019 pukul 08.00

²¹ Dokumentasi diambil pada tanggal 14 september 2019 pukul 08.00

memberi materi dan saat menanamkan sikap *tasamuh* yang baik kepada peserta didiknya.

Sedangkan kalau di luar kelas kegiatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan seperti *tasamuh*, MTsN 4 Blitar sangat menanamkan dengan baik mulai dari semua guru yang selalu memberi bersikap suri tauladan kepada peserta didiknya. Tak lupa juga Madrasah juga mengadakan kegiatan yang akan mendukung untuk menanamkan siswa agar selalu *bertasamuh* yaitu kegiatan-kegiatan keagamaan seperti melakukan ibadah sholat Dhuha berjama'ah, sholat Dhuhur berjama'ah serta beribadah untuk tadarus al-Qur'an secara bergantian. Dalam hal ini setiap peserta didik harus menghargai jika ada giliran antara kelas VII, VII, XI untuk mengikuti sholat dhuhur berjama'ah, yang tidak sholat juga ada tempat perkumpulan yang diadakan di aula dengan di pimpin oleh guru piket guna agar tidak mengganggu siswa yang lain untuk melakukan ibadah sholat Dhuhur berjama'ah, disana mereka juga dikasih materi yang bermanfaat bagi siswa tersebut.

Dan selain itu juga ada kegiatan yang mendukung jalannya untuk menanamkan sikap *tasamuh* yaitu mengadakan kegiatan santunan anak yatim yang diadakan pada bulan muharom kegiatan itu dilakukan setiap tahunnya, dan anggota yang disantuni pun juga siswanya sendiri bukan dari luar madrasah. Diadakan kegiatan tersebut bertujuan untuk bentuk karakter siswa yang memiliki sikap menyayangi anak yatim piatu dan mengajarkan untuk menyatuni seikhlasnya, serta bisa membantu siswa

untuk melatih tidak untuk membedakan temannya yang akan dibantu, dan selalu melakukan sikap yang sama antara teman yang tidak memiliki ibu atau bapak dengan teman yang memiliki kedua orang tua yang lengkap. Kegiatan ekstrakurikuler pun juga selalu mendukung siswa untuk menyalurkan sikap *bertasamuh* yang baik seperti extra pramuka, pmr, osis, dll.

Dengan diadakan kegiatan-kegiatan yang dimiliki oleh Madrasah tersebut maka untuk menanamkan sikap *tasamuh* kepada peserta didik akan berjalan dengan lancar dan bisa membantu siswa lebih terbiasa untuk berlatih selalu bersikap *tasamuh* dalam kehidupannya.

2. Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tawadu'* pada peserta didik di MTsN 4 Blitar

Tawadu' merupakan nilai yang tidak kalah penting dengan *tasamuh*. Selain menanamkan *tasamuh*, guru aqidah akhlak juga menanamkan sifat *tawadu'*, agar ilmu atau apapun yang peserta didik dapatkan benar-benar bermanfaat untuk dirinya dan orang lain yang ada di sekitarnya. *Tawadu'* adalah sifat yang harus ada dalam kepribadian seseorang, sebab sifat *tawadu'* akan membentengi diri seseorang untuk tidak bersifat *takabur* (sombong). Seorang guru memang ditugaskan untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan kepada peserta didik, nilai-nilai setelah *tasamuh* adalah *tawadu'*. Semua yang diajarkan

kepada peserta didik harus dimulai dari diri seorang guru terlebih dahulu, agar ada sebuah *feed back* yang baik dan terarah.

Zumrotus Sholikhah memaparkan jawaban dari pertanyaan peneliti terkait strategi yang di gunakan untuk menanamkan sikap *tawadu'* itu kepada peserta didik :

“Pada saat menanamkan sikap *tawadu'* kepada siswa tentu harus ada strateginya. Strategi yang saya gunakan tetap sama dengan yang sering saya lakukan saat proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan strategi Ekspositori, dan *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Selain strategi tersebut dalam strategi pembelajaran, saya memakai metode keteladan, pembiasaan, sering mengasih nasehat-nasehat, dan selalu memberi perhatian tak lupa terkadang juga memberi hukuman terhadap siswa yang masih belum jera dengan kesalahannya, karena ketegasan juga perlu digunakan saat mendidik anak agar menjadi yang lebih baik lagi. Dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut saya bisa melatih siswa untuk membentuk sikap *tawadu'* yang baik dalam setiap harinya. Maka dari itu saya juga selalu membiasakan untuk selalu mengingatkan untuk hal itu agar siswa tidak terjerumus dalam sikap sombong.”²²

Dengan hal tersebut Anik Nurhajati selaku kepala sekolah MTsN 4 Blitar juga berpendapat bahwa :

“Memang dalam hal ini seorang guru dituntut untuk mempunyai akhlak yang baik, karena guru harus mendidik dan mencetak peserta didiknya yang memiliki sikap akhlakul karima, dalam akhlakul karima sudah otomatis mencakup sikap *tawadu'*. Seorang guru agar dihormati peserta didiknya memang harus memberi sikap keteladan yang bisa dicontoh oleh peserta didik, dengan hal itu akan menjadikan peserta didik yang memiliki pribadi yang cerdas, bertaqwa tanpa harus menyombongkan apa yang dia miliki dan peroleh.”²³

²² Wawancara dengan Zumrotus Solikhah selaku guru Akidah Akhlak, tanggal 11 Maret 2020 jam 10.44

²³ Wawancara dengan Anik Nurhajati selaku kepala sekolah MTsN 4 Blitar, tanggal 11 Maret 2020 jam 11.50

Hasil wawancara di atas, tentu bisa di lihat bahwa menumbuhkan sikap *tawadu'* secara otomatis tidak terlepas dari adanya peran seorang guru yang senantiasa menanamkan sikap *tawadu'* kepada peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan pemaparan Zumrotus selaku guru akidah akhlak bahwa :

“Sebagai seorang guru memang sudah diwajibkan untuk membentuk peserta didik yang mempunyai sikap rendah hati atau sikap *tawadu'*. Dalam menanamkan sikap tersebut harus diberi sebuah cerita tentang manfaat melakukan sikap *tawadu'* dalam kehidupan sehari-hari. Dan selalu memberi contoh yang terkecil terlebih dahulu seperti menyapa dan mengucapkan salam saat bertemu dan melakukan itu di setiap harinya, lalu jangan lupa juga memberi contoh yang lain untuk bisa membentuk karakter sikap *bertawadu'* untuk bisa melekat dalam diri peserta didik. Agar peserta didik tersebut terhindar dari sikap tidak merasa saya ini loh yang paling hebat, saya yang paling pintar, saya yang paling bisa, dan lain sebagainya. Di samping itu saya juga selalu memberi nasehat-nasehat tentang faktor-faktor yang akan membentuk sikap *tawadu'* kepada peserta didik yaitu menasehati dan mengikatkan untuk selalu bersikap sabar, mensyukuri apapun yang dimiliki, dan tidak lupa selalu ikhlas dalam keadaan apapun.”²⁴

Selain itu ada juga peserta didik yang bernama Muhammad Dicky Prayogo yang mengutarakan pendapatnya tentang sikap *tawadu'* yang di ajarkan oleh guru akidah akhlak dan guru-guru yang lainnya :

“Gini mbak kalau menurut saya sikap *tawadu'* memang sangat perlu dimiliki oleh setiap manusia karena sikap tersebut bisa memberi hal positif bagi kitadan orang lain disekitar kita, hiduppun juga menjadi damai, setiap ketemu guru atau orang yang lebih tua saya juga sudah biasa untuk menyapa dan berjabat tangan mbak soalnya di madrasah hal ini sudah menjadi tradisi bagi siswa dan guru mengormati yang lebih tua itu baik mbak. itu semua sudah di ajarkan oleh bu zum saat pembelajaran atau pun saat di luar pembelajaran semua guru juga sudah memberi sikap seperti itu

²⁴ Wawancara dengan Zumrotus Solikah selaku guru Akidah Akhlak, tanggal 11 Maret 2020 jam 10.44

juga jadi saya dan semua siswa sudah terbiasa bersikap seperti itu mbak”²⁵

Berikut pemaparan kepala madrasah, terkait pertanyaan peneliti tentang Apakah di madrasah ini setiap guru menanamkan sikap nilai-nilai karakter sosial keagamaan seperti sikap *tawadu'* kepada peserta didik di MTsN 4 Blitar :

“Iya, tentu semua guru di sini menanamkan sikap tersebut, di lingkungan madrasah sudah melakukan kegiatan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu *bertawadu'* kepada seseorang yang lebih tua dari mereka yaitu kegiatan *mushofaqah* (bersalam-salaman) sebelum memasuki madrasah semua siswa harus berjabat tangan dengan guru piket yang sudah ada di depan gerbang madrasah, laki-laki berjabat tangan dengan guru piket laki-laki dan yang perempuan juga berjabat tangan dengan guru perempuan, bukan hanya itu di lingkungan sekolah juga mengajarkan siswa jika perpasan dengan guru atau orang yang lebih tua harus mengucapkan salam *Assalamualaikum* serta berjabat tangan jika yang di sapa bukan lawan jenisnya, jika lawan jenis cuma menyapa dengan salam mengagukan kepalanya saja tak lupa siswa selalu tersenyum dan semangat saat melakukan kebiasaan tersebut.”²⁶

Peneliti juga menanyakan kepada guru BK mengenai Apa saja yang biasa dikeluhkan guru terkait penanamakan sikap nilai-nilai karakter sosial keagamaan tersebut, berikut pemaparannya :

“Setiap sekolah pasti tidak lepas dari permasalahan siswa yaa mbak, itu pasti tidak ada yang tidak karena di lihat zaman sekarang siswa juga masih memasuki usia remaja, banyak sekali kenakalan-kenakalan remaja misalnya saja datang terlambat, suka bolos, merokok di sekolah dll. Namun, dalam hal ini masih cukup kecil saya kira kalau di madrasah di bandingkan dengan sekolah umum yang mbak, sebab banyaknya pelajaran agama untuk membentengi diri peserta didik jika dalam madrasah. Kebanyakan guru itu ketika

²⁵ Wawancara dengan peserta didik MTsN 4 Blitar bernama Muhammad Dicky Prayogo pada tanggal 14 Maret 2020 jam 09.37

²⁶ Wawancara dengan Anik Nurhajati selaku kepala sekolah MTsN 4 Blitar, tanggal 11 Maret 2020 jam 11.50

mengajar mengamati setiap siswanya dan membuat catatan untuk perilaku setiap peserta didik yang perlu diberi perhatian khusus, misal seperti siswa A sikapnya hiperaktif dan sering mengganggu temanya kemudian siswa B sikap pendiam suka tidur, jadi guru dapat membedakan dan apabila guru tidak bisa mengatasi persoalan anak tersebut, saya dan tim BK biasanya turun tangan dengan menanyai anak tersebut apabila si anak tetap tidak mau berbicara, kami mengadakan kunjungan ke rumahnya. Dalam peristiwa seperti ini siswa hanya butuh diperhatikan dan di dengarkan. Jika sering di perhatikan dan diberi arahan yang positif pasti si anak tersebut lambat laun akan berubah.”²⁷

Selanjutnya peneliti juga mencari tahu terkait dengan apa saja faktor penghambat dalam menanamkan nilai *tawadu'* dan bagaimana seorang guru akidah akhlak mengatasinya, berikut jawaban dari Zumrotus solikah :

“Faktor penghambat yang di temui biasanya dari perkembangan sosial media, orang tuanya pisah, dan bisa juga lingkungan peserta didik tersebut. Dalam hal ini untuk menanamkan nilai *tawadu'* juga akan sulit di terima karena si anak itu merasa bisa, merasa saya yang paling pintar, serta pergaulanpun juga mendorong hal tersebut. Maka dengan itu cara saya mengatasinya ya harus di beri metode keteladan, pembiasaan, sering mengasih nasehat-nasehat, dan selalu memberi perhatian-perhatian tak lupa terkadang memberi ketegasan juga perlu digunakan saat mendidik anak agar menjadi yang lebih baik lagi. Dan memberi pengertian dan pemahaman apa itu sikap *tawadu'*, mengapa *tawadu'* itu penting, dan apa saja hikmah ketika kita *bertawadu'*, agar anak paham dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Di sini seorang guru juga tidak boleh bosan untuk selalu memberi arahan dengan metode tersebut dalam sehari-hari, jika itu dilakukan setiap hari pasti siswa akan terbentuk dengan sikap *tawadu'*.”²⁸

Memang peran guru akidah akhlak sangatlah penting dalam menanamkan sikap *tawadu'*. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana seharusnya menjadi guru yang baik, yakni beliau mampu memulai dari

²⁷ Wawancara dengan Saiq Saiful Anam selaku guru BK, tanggal 04 Maret 2020 jam 10.03

²⁸ Wawancara dengan Zumrotus Solikah selaku guru Akidah Akhlak, tanggal 11 Maret 2020 jam 10.44

dirinya sendiri untuk tetap memberi sikap keteladanan (contoh yang baik) untuk bersikap *tawadu'* kepada siapapun, karena memulai dari diri sendiri itu adalah salah satu cara menanamkan sikap *tawadu'* kepada anak. Kemudian memberi pembiasaan-pembiasaan perilaku yang bisa membentuk sikap *tawadu'* seperti sering mengajarkan untuk menyapa dan mengucapkan salam saat bertemu, selalu tersenyum, dan selalu memberi contoh bersyukur dengan apa yang di punya saat itu.

Tak lupa juga untuk sering mengasih nasehat-nasehat tentang pengertian bahwa *tawadu'* sangatlah penting dalam kehidupan kita. Dengan *tawadu'*, maka orang lain akan merasa simpatik karena orang lain akan melihat kelebihan kita walaupun kita tidak mengatakannya kepada mereka. Sikap *tawadu'* atau rendah hati akan membuat orang lain yang kita ajak bicara akan merasa nyaman, sehingga kita bisa mendapatkan banyak teman dan sahabat. Tidak ada orang yang menjauh dari kita karena mereka tidak merasa rendah diri atau juga direndahkan. Tak lupa juga seorang guru itu harus selalu peka dan perhatian juga terhadap peserta didik, namun dalam sisi perhatian pun harus mempunyai ketegasan juga saat menanamkan sikap *tawadu'* jika tidak mempunyai ketegasan maka siswa malah tidak punya sopan santun dan menggampangkan apapun yang kita ajarkan.

Berikut ini hasil observasi di lapangan, peneliti melihat para peserta didik ketika masuk ke gerbang madrasah, melakukan mushofaqah (bersalam-salaman) dengan guru yang bertugas untuk piket hari itu, siswa

perempuan berjabat tangan dengan guru perempuan yang bertugas, dan yang laki-laki juga dengan guru laki-laki juga. Saat memasuki madrasah pun saya juga sering berpapasan dengan siswa-siswi MTsN 4 Blitar mereka pun juga selalu menyapa dan mengucapkan salam kepada saya tak lupa mereka juga ramah dan tersenyum selalu. Dengan itu peserta didik sudah terbentuk dalam sikap *bertawadu'*, menghormati kepada orang lain yang lebih tua, oleh karena itu kegiatan ini sudah menunjukkan bahwa sikap *tawadu'* yang ditanamkan gurunya pada peserta didik sangat diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar ini.²⁹



Gambar 4.4
Kegiatan Mushofahah (Bersalam-Salaman)³⁰

Disisi lain, peneliti juga melakukan observasi langsung kedalam kelas VII C dan menemukan perilaku yang menunjukkan sikap *tawadu'* siswa kepada gurunya yang sedang memberi ilmu kepadanya. Mereka sangat menghargai apa yang guru bilang di dalam kelas tidak ada yang membantah bahkan ramai saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dan ketika guru menyuruh siswa membuat kelompok dan mengerjakan tugas bersama kelompok nya, mereka juga langsung melakukan dan tidak ada

²⁹ Observasi penelitian tanggal 16 september 2019 pukul 06.30

³⁰ Dokumentasi di ambil pada tanggal 16 september 2019 pukul 06.30

yang clometan untuk membantah hal tersebut. Oleh karena itu strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tawadu'* benar-benar telah diterapkan dengan baik. Siswa pun juga menerima dengan baik apa yang sudah diajarkan gurunya.³¹



Gambar 4.5
Kegiatan Proses Pembelajaran di Kelas Siswa Memperhatikan Gurunya saat Menjelaskan³²

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tawadu'* yang meliputi strategi dan metode yang di gunakannya yaitu strategi ekspositori, dan *CTL (Contextual Teaching and Learning)* .

Sedangkan metode-metode yang digunakan sederhana seperti metode keteladan, pembiasaan, sering mengasih nasehat-nasehat, dan selalu memberi perhatian tak lupa terkadang juga memberi hukuman terhadap siswa yang masih belum jera dengan kesalahannya, karena ketegasan juga perlu digunakan saat mendidik anak agar menjadi yang

³¹ Observasi pada tanggal 11 Maret 2020 Pukul 08.45

³² Dokumentasi diambil pada tanggal 11 Maret 2020 Pukul 08.45

lebih baik lagi. Dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut seorang guru bisa melatih siswa untuk membentuk sikap *tawadu'* yang baik dalam setiap harinya. Maka dari itu guru harus selalu aktif untuk membiasakan serta selalu mengingatkan untuk hal itu, agar siswa tidak terjerumus dalam sikap sombong, dan siswa akan terbiasa dan paham saat di beri pemahaman bahwa semua tidak lepas dari kekuasaan Allah. Kesuksesan dan keberhasilan yang di capai serta diraih itu juga karena ridho Allah SWT. Oleh karena itu kita harus bersifat *tawadu'* kepada Allah juga kepada sesama manusia, dan menjahui larang-larang Allah SWT seperti sikap Takabur.

Di MTsN 4 Blitar tersebut juga sudah membiasakan untuk selalu bersikap *tawadu'*. Hal ini pun juga sudah menjadi tradisi lingkungan madrasah tersebut mulai dari guru dan peserta didiknya kegiatan yang menjadi tradisi tersebut seperti melakukan mushofahah (bersalam-salaman) dengan guru yang bertugas untuk piket hari itu, siswa perempuan berjabat tangan dengan guru perempuan yang bertugas, dan yang laki-laki juga dengan guru laki-laki juga selain itu sikap *tawadu'* disana tak berhenti disitu saja pada saat di lingkungan madrasah para peserta didik jika bertemu dengan orang yang lebih tua selalu menyapa dengan ucapan salam dan berjabat tangan jika muhrimnya kalau bukan mereka mengucapkan salam dan tersenyum dengan kepala agak membungkuk itu di lakukan kepada guru dan orang yang sedang berkunjung di Madrasah

peserta didik di sana sudah sangat terbiasa dengan sikap *tawadu'* dengan kegiatan seperti itu.

3. Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap ta'awun pada peserta didik di MTs Negeri 4 Blitar

Ta'awun atau biasa dikenal dengan sikap saling tolong-menolong adalah termasuk salah satu nilai-nilai karakter sosial keagamaan. Jika dalam diri seseorang tidak ditanamkan sikap *ta'awun* atau saling tolong-menolong maka tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan timbulnya rasa *su'udzon* atau buruk sangka kepada sesama manusia dan sikap egois sehingga menyebabkan terjadinya kesalah pahaman sesama manusia. Sikap *ta'awun* memang sangat penting ditanamkan kepada peserta didik, karena pada zaman sekarang pergaulan sosial peserta didik yang di pengaruhi oleh media sosial, lingkungan sekitar yang salah. Maka oleh itu menanamkan sikap *ta'awun* itu harus dilakukan agar peserta didik dapat bersikap saling tolong-menolong dan menghargai kepada sesama serta bertujuan untuk menghindari terbentuknya sikap individualistik yang merasa bisa melakukan sendiri dan tak perlu bantuan orang lain. Seperti halnya di MTsN 4 Blitar ini, guru akidah akhlak juga memiliki strategi dalam menanamkan sikap *ta'awun* pada peserta didik.

Hal ini sesuai ungkapan Zumrotus Solikah, bahwa :

“Hal ini saya menanamkan sikap *ta'awun* pada diri siswa dengan menggunakan metode pembiasaan untuk saling tolong menolong mulai dari hal yang terkecil yang sering dialami oleh anak siswa yaitu seperti ketika melihat temannya kesusahan misal kesulitan

dalam mata pelajaran, maka siswa yang lebih pandai atau paham dengan materi itu mengajari siswa yang belum mengerti atau masih sulit memahaminya, Penanaman sikap *ta'awun* ini juga sesuai dalam Kurikulum k13 bahwa peserta didik yang dituntut untuk selalu aktif bukan gurunya, maka dari itu siswa pun juga sering sharing pelajaran di situlah sikap *ta'awun* akan terjalin karena sering terjadinya siswa membantu teman untuk soal pelajaran. Kemudian selain itu apabila ada teman sekelasnya mengalami musibah seperti sakit turut menanyakan tentang keadaannya, mendoakan bagi kesembuhannya dan mengumpulkan dana seikhlasnya untuk membantu kesembuhannya, setelah itu sepulang sekolah mereka juga menjenguk kerumahnya secara bersama-sama atau perwakilan kelasnya siapa saja yang bisa untuk memberi dana yang sudah dikumpulkan. Sikap *ta'awun* ini patut dimiliki oleh seluruh umat muslim tak terkecuali oleh para remaja.”³³

Zumrotus juga menambahkan lagi tentang strategi yang beliau gunakan saat di dalam kelas, beliau mengungkapkan bahwa :

“Selain itu dengan metode pembiasaan saya juga selalu menggunakan strategi pembelajaran yang sangat sering saya gunakan yaitu CTL dan dengan konteks sikap *ta'awun* ini saya juga menggunakan strategi SPBM (*Strategi Problem Berbasis Masalah*) serta dengan strategi SPBM ini saya dampingkan dengan menggunakan metode diskusi. Karena terkadang saya memberi materi dalam bentuk konteks masalah yang harus di pecahkan dengan cara sistem berkelompok.”³⁴

Dari pernyataan tersebut peneliti menanyakan lagi terkait dengan seberapa penting nilai *ta'awun sehingga* harus ditanamkan dalam diri peserta didik, berikut pemaparan beliau :

“Menurut saya sikap *ta'awun* itu sangat penting mbak. Jika dalam diri peserta didik tidak ditanamkan nilai *ta'awun*, maka seorang peserta didik satu dengan yang lainnya tidak ada rasa peduli atau empati kepada temannya bahkan saat pembelajaran juga tidak akan bisa menjadi kelompok yang solid sehingga diskusi dalam mata pelajaran ini tidak akan berjalan dengan baik serta akan

³³ Wawancara dengan Zumrotus Solikah selaku guru Akidah Akhlak, tanggal 11 Maret 2020 jam 10.44

³⁴ Wawancara dengan Zumrotus Solikah selaku guru Akidah Akhlak, tanggal 11 Maret 2020 jam 10.44

mengancurkan tujuan yang akan di capai karena berujung dalam kegagalan. Selain itu pada zaman sekarang sosial media juga mendorong siswa tersebut menjadi seseorang yang individualistik tidak mempunyai empati kepada seseorang hanya memikirkan diri sendiri.”³⁵

Sikap *ta'awun* memang sangat penting ditanamkan untuk peserta didik. Kalau di lihat manfaat dari sikap *ta'awun* sendiri yaitu mengajarkan untuk selalu bersikap solidaritas sesama orang lain serta mengedepankan dalam hal kerjasama yang baik, dalam hal ini pekerjaan apapun juga akan selesai dengan sempurna karena ada sisi yang kurang sempurna akan ditutupi dengan kelebihan oleh orang lain. Sehingga secara tidak langsung akan menjadikan sebuah jalinan keluarga dari individu satu dengan yang lain. Selanjutnya peneliti juga mencari tahu terkait dengan apakah sesama siswa selalu bersikap *ta'awun* terhadap teman dan gurunya, kemudian siswa bernama Andininy Eka F, mengatakan bahwa :

“emm...tolong-menolong ya mbak... tolong menolong sering dilakukan kan mbak, baik itu sesama teman maupun pada guru kita. Karena dari mata pelajaran akidah akhlak sering sekali di beri pemahaman tentang kerjasama, selalu dikasih pemahaman dan cerita-cerita tentang sikap peduli kepada sesama, dan diberi penjelasan tentang hikmah dan manfaat tentang sikap tersebut. Serta sering juga dikasih pembiasaan tentang menolong teman yang sedang kesulitan maupun menghadapi masalah. Hal itu biasanya terjadi ketika kita melakukan diskusi kelompok mbak.”³⁶

Pertanyaan tersebut diperkuat lagi oleh Dine Andininy Eka F, dengan mengatakan bahwa :

³⁵ Wawancara dengan bu Zumrotus Solikah, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak, tanggal 11 Maret 2020 jam 10.44

³⁶ Wawancara dengan peserta didik MTsN 4 Blitar bernama Andininy Eka F. Pada tanggal 04 Maret 2020 pukul 08.00

“Dalam diskusi kelompok yang sudah di buat oleh bu guru, saya dan teman saya satu kelompok biasanya saling membantu mbk, dan mengerjakan dengan kerjasama tidak sendiri-sendiri. Pada saat itu kalau saya tidak sharing dan saling membantu saat diskusi pasti hasilnya akan tidak maksimal mbk. Karena kalau menjalin komunikasi yang baik dan kerjasama yang baik antara time maka akan menghasilkan hasil yang maksimal juga. Jadi, menurut saya kita sebagai manusia harus saling tolong menolong dalam hal apapun, apabila teman kita membutuhkan bantuan kita sebisa mungkin kita bantu dia karena kalau kita menolong orang itu pasti di sayang Allah dan mendapat pahala”³⁷

Selain itu ada juga peserta didik yang bernama Eko Aprika yang mengutarakan pendapatnya tentang sikap *ta'awun* :

“iya untuk melakukan hal tersebut sangat sering mbak saya lakukan seperti pada saat saya ketinggalan pelajaran saya meminta bantuan teman saya satu kelas untuk menjelaskan materi yang di berikan guru yang belum saya pahami, atau dalam kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti yaitu PMR dan Pramuka dalam kegiatan tersebut saya juga sering melakukan tolong menolong dan saling bantu membantu antara anggota, bahkan kita selalu melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.”³⁸

Terkait dengan hal itu Anik Nurhajati selaku Kepala Madrasah yang ada di madrasah juga menambah informasi tentang apa saja yang biasa mendukung untuk menanamkan sikap *ta'awun* atau tolong menolong kepada peserta didik di lingkungan madrasah, dan beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mendukung penanaman nilai-nilai karakter sosial keagamaan di madrasah insyaAllah sudah saya lakukan mbak. Seperti penanaman sikap tolong menolong, ada banyak sekali kegiatan madrasah yang membantu dan mendorong siswa untuk memiliki sikap peduli sesama dan membantu sesama manusia tanpa ada rasa terpaksa, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang di adakan di madrasah. Di sana siswa bisa melakukan kegiatan sosial

³⁷ Wawancara dengan peserta didik MTsN 4 Blitar bernama Andininy Eka F. Pada tanggal 04 Maret 2020 pukul 08.00

³⁸ Wawancara dengan peserta didik MTsN 4 Blitar bernama Eko Aprika Pada tanggal 04 Maret 2020 pukul 11.20

yang luas dan selalu diajarkan untuk saling kerjasama, saling membantu dan hal itu bisa membentuk karakter peduli dan empati untuk orang lain. Tidak hanya di dalam kelas siswa punya banyak jangkauan untuk melakukan kegiatan sosial masyarakat yang masih bisa di pantau pihak madrasah. Selain ekstrakurikuler, di madrasah juga selalu mengajarkan siswa untuk melakukan infa' hari jum'at atau sedekah untuk membantu teman atau guru yang sedang mendapat musibah seperti orang tuannya meninggal dunia. Tujuannya mengadakan hal itu agar siswa itu mempunyai sikap empati dan peduli terhadap sesama manusia, Hal itu juga sudah termasuk dalam sikap *ta'awun*.³⁹

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di lapangan, memang strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai karakter *ta'awun* atau sikap tolong menolong itu sudah terjadi dengan baik. Semua peserta didik sudah terbiasa untuk melakukan kerjasama yang baik pada saat melakukan diskusi kelompok, bahkan antara siswa juga tidak ada yang saling pelit ilmu untuk mengajari temannya yang belum paham dengan materi yang sudah dijelaskan guru, mereka juga sering terlihat untuk saling membantu dalam pemahaman materi sering mengingatkan jika salah dan tak lupa memberi tahu jawab yang benar pula. Sikap peduli dan rasa membantu pun juga terlihat pada saat siswa yang sedang merasakan sakit pusing di dalam kelas siswa pun langsung membantu temannya untuk mengatr ke UKS untuk beristirahat dan meminum obat.⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan Anik Nurhajati selaku kepala sekolah MTsN 4 Blitar, tanggal 11 Maret 2020 jam 11.50

⁴⁰ Observasi pada tanggal 11 Maret 2020 Pukul 08.45



Gambar 4.6
Kegiatan Saat Siswa Saling Membantu Pemahaman Materi⁴¹

Di luar kegiatan kelas pun juga bisa dilihat pada hari jum'at sering sekali di adakan infa' hari jum'at secara rutin, setiap kelas mulai kelas VII, VII, XI semua mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak madrasah. Pada saat infa' siswa tidak dikasih nominal harus berapa menyumbang dan namun siswa di ajarkan untuk infa' seikhlasnya saja tanpa ada paksaan harus infa' dengan jumlah banyak, setelah itu ketua kelas mengumpulkan jadi satu uang yang sudah terkumpul, lalu dikumpulkan ke kantor TU dan di sana didata atau dibukukan berapa jumlah infa' hari itu dan dijumlahkan dengan infa' yang sebelumnya. Setelah itu uang infa' tersebut juga di gunakan untuk membantu siswa yang membuntuhkan bantuan, membenahi tempat ibadah yang harus diperbaiki, serta biasanya di buat untuk donasi kepada korban bencana alam yang membutuhkan bantuan.⁴²

Di sisi lain banyak dari peserta didik yang mengembangkan kemampuannya dengan mengikuti ekstrakurikuler seperti PMR, pramuka, hadroh, dramben, futsal dll. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler

⁴¹ Dokumentasi diambil pada tanggal 11 Maret 2020 Pukul 09.00

⁴² Observasi pada tanggal 11 Oktober 2019 Pukul 09.15

PMR cenderung lebih cekatan dan sigap ketika berhadapan dengan orang yang sakit. Jiwa penolong mereka tinggi untuk mengobati siswa, misal siswa pingsan ketika upacara. Tim PMR pasti bergegas untuk menolongnya. Selain itu ekstrakurikuler lainnya juga menjaga kerjasama dan rasa peduli pun terjalin.⁴³

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap *ta'awun* memang sangat penting ditanamkan untuk peserta didik. Kalau di lihat manfaat dari sikap *ta'awun* sendiri yaitu mengajarkan untuk selalu bersikap solidaritas sesama orang lain serta mengedepankan dalam hal kerjasama yang baik, dalam hal ini pekerjaan apapun juga akan selesai dengan sempurna karena ada sisi yang kurang sempurna akan ditutupi dengan kelebihan oleh orang lain. Sehingga secara tidak langsung akan menjadikan sebuah jalinan keluarga dari individu satu dengan yang lain. Jika mempunyai jiwa saling tolong menolong, manusia dalam kesulitan apapun tetap ada yang membantunya tidak repot untuk menyelesaikan sendiri karena mempunyai banyak teman yang sayang dan peduli pada kita. Memang sikap *ta'awun* ini juga bisa melahirkan cinta dan kasih sayang antara umat manusia, jika sudah tertanam jiwa seperti ini pasti kepedulian yang dimiliki juga tinggi.

Strategi yang digunakan guru akidah akhlak untuk menanamkan nilai *ta'awun* yaitu menggunakan strategi pembelajaran yang sangat sering digunakan yaitu CTL, Inkuri, dan dengan konteks sikap *ta'awun* ini guru

⁴³ Observasi penelitian pada tanggal 07 Oktober 2019 pukul 08.10

akidah akhlak juga menggunakan strategi SPBM (Strategi Berbasis Masalah) dampingi dengan menggunakan metode diskusi. Karena dengan memberi materi dalam bentuk konteks masalah yang harus di pecahkan dengan cara sistem berkelompok pada saat di dalam kelas beliau juga tak lupaa memberi metode pembiasaan untuk bersikap *ta'awun* dengan hal ini bisa memperlancar proses pembelajaran yang efektif dan efisien saat memberi materi dan saat menanamkan sikap *ta'awun* yang baik kepada peserta didiknya.

Sedangkan kalau di luar kelas kegiatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan seperti *ta'awun*, MTsN 4 Blitar sangat menanamkan dengan baik mulai dari mengadakan kegiatan yang di laksanakan pada hari jum'at yaitu infa' hari jum'at secara rutin, setiap kelas mulai kelas VII, VII, XI semua mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak madrasah. Pada saat infa' siswa tidak dikasih nominal harus berapa menyumbang dan namun siswa di ajarkan untuk infa' seikhlasnya saja tanpa ada paksaan harus infa' dengan jumlah banyak, dari hasil uang infa' tersebut di gunakan untuk membantu siswa yang membuntuhkan bantuan, membenahi tempat ibadah yang harus diperbaiki, serta biasanya di buat untuk donasi kepada korban bencana alam yang membutuhkan bantuan.

MTsN 4 Blitar ini juga memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan sikap *ta'awun* ini yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler yang di adakan madrasah meliputi kegiatan PMR, pramuka, hadroh,

dramben, futsal dll. Dengan hal ini peserta didik sangat antusias untuk mengikuti ekstrakurikuler yang sudah disiapkan madrasah. Dengan di adakan ekstrakurikuler ini bisa menjaga kerjasama dan rasa peduli pun terjalin dengan baik antara peserta didik mulai kelas VII sampai XI untuk di luar kelas.

Dari semua pemaparan hasil penelitian di atas, jelas sekali bahwa ketika menemukan hambatan maka guru secara otomatis mencari cara untuk mengatasi hal tersebut dengan membuat anak tetap merasa nyaman dan senang dengan mengikuti pelajaran dan kegiatan tersebut serta memberikan dampak positif bagi peserta didik. Dapat membentuk pribadi anak menjadi lebih percaya diri dan berani dengan tetap saling menghagai dan saling tolong-menolong tanpa ada yang mementingkan sifat egoisnya.

Dari berbagai paparan data di atas muali dari fokus pertama sampai yang terakhir, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai *tasamuh*, *tawadu'* dan *ta'awun* dapat berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan secara berkesinambungan, karena anak tidak hanya menerapkannya ketika ada di madrasah saja namun anak juga menerapkannya di dalam kelas serta di kehidupan sehari-hari kepada sesama.

Sebagian besar guru MTsN 4 Blitar baik itu guru aqidah akhlak maupun guru yang lain berperan besar dalam mengarahkan siswa-siswinya ke arah yang lebih baik menuju sikap Akhlakul karimah atau nilai-nilai karakter sosial keagamaan. Namun, secara garis besar tanggung jawab

berada pada guru akidah akhlak, sebab guru akidah akhlak di sini tidak hanya bertugas untuk memberikan materi dan teori pelajaran akidah akhlak semata, melainkan juga mengarahkan dan membentuk anak didiknya untuk dapat memiliki akhlak yang terpuji.

B. Temuan Penelitian

Setelah semua hasil dari penelitian dipaparkan, maka selanjutnya yaitu menyampaikan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan pokok pembahasan pada penelitian ini. Temuan penelitian merupakan pengungkapan data hasil dari penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam temuan penelitian ini nantinya akan memaparkan data hasil penelitian yang akan digunakan untuk membantu menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan. Serta memudahkan peneliti dalam mengolah paparan data yang nantinya akan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan dalam pembahasan selanjutnya. Hasil dari penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar, dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut :

1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tasamuh* pada peserta didik di MtsN 4 Blitar

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diperoleh temuan penelitian mengenai strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan kepada peserta didik dalam sikap *tasamuh* sebagai berikut :

- a. Strategi sikap *tasamuh* yang digunakan di kelas adalah strategi CTL, strategi inkuri, dan strategi kooperatif. Dan ditambah metode pembiasaan dan suri tauladan digunakan untuk mempelancar proses pembelajaran yang efektif dan efisien kepada peserta didiknya.
- b. Strategi sikap *tasamuh* di luar kelas adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti kegiatan santunan anak yatim yang di selenggarakan tiap tahun pada bulan Muharrom dan mengajarkan peserta didik untuk bersikap menghargai saat ada yang sholat berjama'ah di masjid tidak boleh mengganggu dan ramai di sekitar masjid. Kegiatan ekstrakurikulernya pun juga selalu mendukung siswa untuk menyalurkan sikap *bertasamuh* yang baik seperti extra pramuka, pmr, osis, dll.

2. Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tawadu'* pada peserta didik di MTsN 4 Blitar

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diperoleh temuan penelitian mengenai strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan kepada peserta didik dalam sikap *tawadu'* sebagai berikut :

- a. Strategi sikap *tawadu'* yang di gunakan di dalam kelas yaitu strategi ekspositori, dan strategi CTL. Dalam praktek yang digunakan yaitu Metode keteladan, pembiasaan, sering mengasih nasehat-nasehat, perhatian, dan memberi hukuman.

- b. Strategi sikap *tawadu'* di luar kelas adalah kegiatan melakukan mushofahah (bersalam-salaman) dengan guru saat masuk gerbang madrasah dan membiasakan untuk bersikap ramah kepada orang yang sedang berkunjung di madrasah dengan membungkukan kepala dan mengucapkan salam kepada mereka.

3. Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *ta'awn'* pada peserta didik di MTsN 4 Blitar

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diperoleh temuan penelitian mengenai strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan kepada peserta didik dalam sikap *ta'awun* sebagai berikut :

- a. Strategi sikap *ta'awun* yang digunakan di dalam kelas yaitu CTL, dan strategi SPBM (Strategi Berbasis Masalah) dampingi dengan menggunakan metode diskusi.
- b. Strategi sikap *ta'awun* di luar kelas kegiatan yang digunakan adalah kegiatan infa' secara rutin di lakukan pada hari jum'at, dan kegiatan yang mendukung sikap *ta'awun* yang lainnya yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan PMR, pramuka, hadroh, dramben, futsal dll.